

PEJUANG HAK ANAK DALAM PROGRAM *TOKOH* DI *CAKRA SEMARANG TV*

Ghela Rakhma Islamey

Abstraksi

Program acara televisi dalam bentuk *news features* dipilih untuk menceritakan kisah pengajar anak berkebutuhan khusus dan anak jalanan. Bentuk *news features* pengemasan informasinya ringan dan mudah dicerna oleh masyarakat sehingga seberat apapun materi yang diangkat pemirsa dapat menikmatinya dengan rileks.

News features pada karya bidang ini masuk dalam program *Tokoh* di *Cakra Semarang TV* dengan dua episode yakni “Pengajar Manusia Murni” dan “Merajut Asa Anak Jalanan”. Posisi pekerjaan dibagi berdasarkan tugas dan tanggung jawab masing-masing, yaitu produser, reporter, juru kamera, dan editor.

Konsep tayangan dalam *news features* ini, menyesuaikan program *Tokoh* yang sudah ada sebelumnya di *Cakra Semarang TV*. Namun, ada tambahan beberapa bagian yang berisi *talkshow*, liputan dengan *voice over*, *interview*, dan juga *voxpath*. Tema yang diangkat untuk *news features* ini adalah *human interest*, yakni menampilkan profil orang yang mengabdikan hidupnya untuk berkecimpung di dunia sosial. Narasumber yang diangkat yaitu Drs. Ciptono, Kepala SLBN Semarang dan Yuli Sulistyanto (BDN), fasilitator anak dari Yayasan Setara Semarang.

Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Diponegoro Semarang

Setelah melalui tahapan praproduksi, proses produksi, pascaproduksi, karya ditayangkan melalui *Cakra Semarang TV* pada hari Senin, tanggal 14 Mei dan 21 Mei 2014, pukul 18.00 WIB. Diharapkan tayangan ini dapat menjadi media untuk mengedukasi masyarakat agar lebih peduli serta lebih mengerti pola asuh dan perlakuan yang baik bagi penyandang disabilitas maupun anak jalanan.

Kata kunci: *news features, human interest, Tokoh*, anak berkebutuhan khusus, anak jalanan

Abstract

Television program in a news features is selected to tell story about children's with special needs teacher and street children's teacher in Semarang. The packaging of news features is light makes the audience can easily understand the content of the news and they can enjoy no matter how serious the content.

This news features is suitable with *Tokoh Program* in *Cakra Semarang TV*. There are two episode, "*Pengajar Manusia Murni*" and "*Merajut Asa Anak Jalanan*". The work position is divided beside on task and responsibilities. There are four position on this task; producer, reporter, cameraman, and editor.

The concept of this news features same as *Tokoh Program* that was existing before in *Cakra Semarang TV*. But, there are some content that was added such as mini profile news, interview and voxpop. Theme that was lifted to this news features is human interest. This program tells about the profile of two people who dedicated their life to social activity. That

resource persons raised in this news features are Drs. Ciptono as the headmaster of School For Children with Special Needs in Semarang and Yuli Sulistyanto (BDN) as children fasilitator from Setara Foundations.

After going through the step of preproduction, production, postproduction, works was aired on *Cakra Semarang TV* on Monday, May 14 and May 21 2014 at 6 pm. The show is expected to be a medium to educate people to be more caring and more understanding parenting and good treatment for children with special needs and street children.

Keywords: news features, human interest, *Tokoh*, children with special needs, street children

Journalist's Statement

Episode Pertama “Pengajar Manusia Murni”

Masih terdapatnya penolakan beberapa elemen masyarakat terhadap keberadaan para anak berkebutuhan khusus di lingkungannya menjadi tanda kurangnya pemahaman masyarakat itu sendiri mengenai anak berkebutuhan khusus. Bahkan ada yang salah *kaprah* beranggapan bahwa anak tunagrahita dapat menular, sehingga mereka mengusirnya. Persoalan lain muncul di Bali ketika para orang tua yang mendapati anak mereka “cacat” mengira itu merupakan kutukan dewa dan malu mengakui anak mereka penyandang disabilitas. Diskriminasi demi diskriminasi pun terus terjadi. Perlakuan yang salah dari masyarakat dan juga orang tua terhadap penyandang

disabilitas justru semakin menimbulkan persoalan baru. Sudah seharusnya masyarakat membuka mata untuk bisa menerima dan memperlakukan penyandang disabilitas dengan baik.

Pesan yang ingin disampaikan yaitu jangan memandang mereka negatif karena tingkah laku mereka berbeda dengan masyarakat kebanyakan. Jangan memandang sebelah mata karena kemampuan terbatas yang mereka miliki. Dan jangan pula memandang mereka sebagai manusia ciptaan Tuhan yang gagal karena Tuhan tidak pernah gagal. Cara pandang pengajar anak berkebutuhan khusus yang menganggap mereka sebagai manusia murni membuat mereka berlaku tepat pada anak-anak tersebut.

Episode Kedua “Merajut Asa Anak Jalanan”

Anak jalanan (anjral) di Semarang dari tahun ke tahun, cenderung meningkat. Dari sisi gender, anjal didominasi laki-laki. Perbandingannya, 70:30 persen. Anjal laki-laki, lebih condong mengamen dan mengemis. Namun, bagi anjal perempuan, lebih condong bekerja di tempat prostitusi atau menjadi pemandu karaoke (PK) di sebuah tempat karaoke pinggiran. Usia anjal perempuan yang rata-rata masih belia, menjadi daya tarik tersendiri bagi pengelola karaoke pinggiran untuk mempekerjakan mereka sebagai PK (Pemandu Karaoke) hingga PSK (pekerja seks komersial). Mereka (anjral perempuan) yang tadinya *ngamen* atau sekedar *nongkrong* di sejumlah titik keramaian seperti Simpanglima, Tugu Muda, atau jalan protokol lain, mulai direkrut dan dipekerjakan di tempat-tempat hiburan pinggiran.

Dari fenomena ini masih ada yang merasa harus menyelamatkan hak-hak mereka sebagai anak, salah satunya Yayasan Setara. Yayasan Setara berusaha membina dan memberikan

pendidikan serta ketrampilan untuk bekal anak jalanan kelak, agar tidak lagi mengamen, mengemis, ataupun masuk dalam dunia prostitusi. Pesan yang ingin disampaikan hendaknya masyarakat peduli dan tidak sekedar memberikan uang kepada anak jalanan yang mengamen ataupun mengemis. Karena itu tidak membantu mereka untuk mendapatkan hidup dan hak yang lebih baik.

Tinjauan Pustaka

Bentuk Kemasan dan Jenis *News Features*

Secara sederhana, *features* adalah cerita atau karangan khas yang berpijak pada fakta dan data yang diperoleh melalui proses jurnalistik. Disebut cerita atau karangan khas, karena *features* bukanlah penuturan atau laporan tentang fakta secara lurus atau lempang sebagaimana dijumpai pada *straight news* (Sumadiria, 2005: 150).

Selama ini informasi dalam *features* dikemas secara kreatif agar tidak membosankan. Pengemasan yang unik akan membuat penonton nyaman ketika menyimak tayangan dan tidak bosan. Ada beberapa bentuk kemasan *features* di televisi yang dapat diproduksi. Untuk pembuatan *features* ini, dipakai bentuk kemasan *features* yang mengedepankan aspek *human interest* dan memiliki unsur dramatika. Penggunaan bahasa dalam *features* adalah dengan bertutur dan sifat laporannya investigasi, maka *features* bisa juga disebut bagian dari liputan mendalam. *Features* adalah gabungan antara unsur opini, dokumenter, dan ekspresi (Fachrudin, 2012: 224).

Jenis *news features* yang akan diambil untuk program *Tokoh* masuk dalam jenis *Features Minat Insani*. *Features* jenis ini menyentuh kebiasaan dan kebutuhan manusia sehari-hari beserta makhluk hidup yang berada di sekeliling. *Features* ini memberikan informasi, motivasi, dan merangsang emosional, dan sekaligus kesabaran yang menjadi kelebihan dan kekurangan manusia (Fachrudin, 2012: 237).

Konsep Program

Program *Tokoh* yang ditayangkan di *Cakra Semarang TV* menggunakan alur yang sederhana dan urutan yang jelas mulai dari segmen pertama, kedua, hingga segmen ketiga dengan durasi total 24 menit. Acara dikemas dalam bahasa yang lugas agar mudah diterima oleh khalayak.

Program *Tokoh* dipandu oleh seorang *host* yang akan mewawancarai narasumber dengan gaya yang santai. Hal tersebut dilakukan agar narasumber lebih nyaman dalam berbagi cerita maupun pengalamannya. Tak hanya berisi wawancara dengan tokoh yang diangkat, namun program ini juga akan memuat liputan khusus dengan narasumber lain yang berkaitan dengan tokoh utama.

Pembuatan produk jurnalistik dalam bentuk *news features* ini membidik usia 18-50 tahun baik itu pria maupun wanita yang berdomisili di Jawa Tengah. *News features* ini juga ditujukan kepada para pekerja sosial yang mengabdikan hidupnya dalam bidang sosial.

Pembahasan

Produksi program berita *features* ini dibagi menjadi empat posisi pekerjaan berdasarkan tugas dan tanggung jawabnya masing-masing, yaitu produser, reporter, juru kamera, dan editor. Pada pembuatan program *news features* ini, penulis diarahkan oleh pembimbing untuk menyusun dua episode dengan tiga segmen tiap tayangnya. Di episode pertama, penulis mendapatkan tugas sebagai juru kamera dan editor yang itu berarti tugas lebih banyak saat proses produksi dan pascaproduksi. Sementara di episode kedua, penulis mendapatkan tugas sebagai produser dan reporter dimana produser lebih banyak mengurus kegiatan praproduksi sementara reporter bertindak sebagai sutradara (penentu arah jalan cerita). Tugas yang bergantian ini bertujuan agar masing-masing penyusun karya bidang jurnalistik dapat memperoleh pengalaman berbeda dari tiap tanggung jawab yang diberikan.

Pelaksanaan Kegiatan sebagai Juru Kamera dan Editor di Episode Pertama

Tugas sebagai juru kamera lebih banyak saat berada di lapangan, saat produksi. Walaupun saat perencanaan produksi juru kamera juga mengikuti perkembangan tema dan naskah. Selain itu juru kamera melihat kondisi lapangan untuk menguasai pengambilan gambar yang diperlukan sesuai dengan naskah yang telah dibuat oleh reporter. Kerja sama antara reporter dan juru kamera diperlukan untuk menghasilkan gambar indah yang bermakna.

Sementara Tugas seorang penyunting gambar dilakukan setelah proses produksi *shooting* dilakukan. Setelah gambar diserahkan kepada penyunting gambar, maka penyunting gambar melihat kembali seluruh hasil syuting dengan memperhatikan secara selektif serta mencatat *shot-*

shot mana yang penting. Hal ini merupakan langkah penting untuk pengevaluasian berikutnya, barangkali kekurangan gambar atau perlu pengulangan pengambilan gambar.

Episode pertama “Pengajar Manusia Murni” bercerita tentang seorang tokoh yang telah mendedikasikan hidupnya sebagai pengajar anak berkebutuhan khusus, bernama Drs. Ciptono. Anak-anak berkebutuhan khusus hasil didikannya, ada beberapa yang sudah bisa tampil dimana-mana, baik secara *off air* maupun *on air* di televisi. Segmen pertama menceritakan kisah Drs. Ciptono dalam membangun Sekolah Luar Biasa yang berawal dari garasi miliknya. Drs. Ciptono juga menceritakan awal mula dirinya terjun di dunia Anak Berkebutuhan Khusus. Segmen kedua dibuka dengan liputan yang memuat profil Ciptono. Perbincangan dilanjutkan dengan metode pengajaran yang ia berlakukan di SLBN Semarang. Batik ciprat yang menjadi karya anak berkebutuhan khusus juga dibahas. Batik Ciprat merupakan simbol kerjasama dari anak berkebutuhan khusus yang memiliki kekurangan berbeda. Segmen ketiga bercerita tentang penghargaan yang telah diraih oleh anak berkebutuhan khusus hasil bimbingan Drs. Ciptono bersama Dewan Guru yang lain. Ia memotivasi para orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus untuk terus memberikan dukungan dan kasih sayang. Akhir acara ditutup dengan pemberian buku karya Drs. Ciptono kepada presenter.

Tidak hanya berisi obrolan dengan Drs. Ciptono, tayangan ini juga menampilkan liputan khusus pada awal segmen kedua dan ketiga. Dalam liputan tersebut, dihadirkan pula wawancara dengan narasumber pendukung. Mereka adalah orang tua wali murid, dan juga Dra. Rustriningsih, M. Si., Mantan Wakil Gubernur Jawa Tengah. Mereka dihadirkan sebagai pihak yang dapat menceritakan kiprah Drs. Ciptono dari sudut yang berbeda. Hal tersebut dapat menambah nilai berita karena salah seorang narasumber merupakan orang yang cukup berpengaruh di Jawa Tengah.

Pelaksanaan Kegiatan sebagai Produser dan Reporter di Episode Kedua

Peran produser sebenarnya lebih banyak berada pada praproduksi, seperti mengurus perijinan, riset lokasi, riset narasumber, ataupun menyiapkan kebutuhan produksi dari awal sampai akhir produksi. Namun produser memiliki andil untuk memberikan masukan saat proses produksi. Walaupun begitu, fokus kerja produser meliputi urusan administrasi, finansial, dan penjadwalan. Dalam proses produksi, produser bertanggung jawab dalam memenuhi kebutuhan produksi dari awal sampai akhir.

Sementara reporter bertugas menjadi sutradara dari jalannya cerita dan menentukan alur tayangan dari awal sampai akhir. Selain membuat naskah dari pengembangan tema, reporter juga membuat daftar pertanyaan untuk presenter dan wawancara narasumber pendukung. Tentunya untuk melakukan itu reporter harus riset tema, riset lokasi, maupun riset narasumber.

Narasumber *Tokoh* episode "Merajut Asa Anak Jalanan" mengangkat profil Yuli Sulistyanto (BDN), seorang aktivis anak jalanan. Tayangan ini menceritakan sepak terjang pertemanan Yuli Sulistyanto (BDN) dengan anak-anak jalanan. Tayangan program *Tokoh* dibagi menjadi tiga segmen dengan tokoh/narasumber yang sama sehingga tiap segmen dibuat semenarik mungkin agar tidak membosankan. Segmen pertama adalah segmen pembuka, menceritakan latar belakang Yuli Sulistyanto (BDN) dan kegiatannya bersama anak-anak, kemudian ditutup dengan Yuli Sulistyanto (BDN) mengajak presenter ke kampung Ndelikrejo, tempatnya belajar bersama anak-anak bermain musik dan les tambahan. Segmen kedua lokasi berada di Kampung Ndelikrejo, Kelurahan Tandang, Kecamatan Tembalang, Kota Semarang. Yuli Sulistyanto (BDN) bersama anak-anak bermain musik dan presenter ikut terlibat di

dalamnya. Segmen kedua ini presenter tanya jawab dengan salah satu anak di sana, kemudian membahas isu anak jalanan bersama Yuli Sulistyanto (BDN). Untuk segmen terakhir pembicaraan Yuli Sulistyanto (BDN) dengan presenter lebih fokus dengan karya-karyanya membuat lagu untuk anak jalanan sebagai media pembelajaran untuk anak-anak. Dari kedua segmen ini tayangan bersifat ceria dan diisi dengan permainan musik dari anak-anak.

Di awal segmen kedua ditayangkan liputan profil singkat Yuli Sulistyanto (BDN) dari awal hingga akhir. Kemudian di awal segmen ketiga ditayangkan *voxpop* hasil wawancara dengan Ketua Yayasan Setara, Hening Budiawati dan Rekan Yuli Sulistyanto (BDN), Catur Adi Laksono yang akrab disapa Wak Yok. Hal ini dilakukan untuk memberikan gambaran profil narasumber kepada pemirsa melalui orang-orang terdekatnya.